

STORYTELLING DALAM PERSPEKTIF NARATIVE PARADIGMA : Sebuah Kajian Teoritis

Yunus Winoto, M.Pd¹ dan Prijana²

^{1,2.} Dosen Fikom Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Jatinangor Sumedang KM 21 Jawa Barat.

ABSTRAK

Masih rendahnya minat dan kebiasaan membaca anak-anak Indonesia telah menjadi keprihatinan dan juga sekaligus perhatian banyak pihak. Berbagai upaya telah dilakukan baik melalui penyediaan sarana dan prasarana maupun dengan melakukan berbagai aktifitas yang mendorong tumbuhnya minat baca di kalangan anak-anak. Minat dan kebiasaan membaca pada diri seorang anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya namun perlu dipupuk dan dikembangkan. Salah satu upaya untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak adalah kegiatan mendongeng (*storytelling*). Melalui kegiatan ini diharapkan anak-anak akan tertarik untuk membaca buku atau bahan bacaan yang ceritanya telah disampaikan dalam kegiatan mendongeng. Dalam kegiatan ilmiah, topik tentang kegiatan *storytelling* kerap kali dijadikan sebagai bahan penelitian. Salah satu teori yang sering digunakan dalam analisis penelitian adalah *narrative paradigm* (paradigma naratif) yang dipopulerkan oleh Walter R Fisher. Asumsi dasar dalam paradigma naratif menjelaskan bahwa manusia pada hakekatnya adalah pendongeng (*homo narran*). Penerapan paradigma naratif dalam penelitian yang mengangkat topik *storytelling* dianggap tetap karena mampu menjelaskan unsur-unsur dalam *storytelling* seperti unsur pendongengnya (*storyteller*) dan unsur ceritanya.

Kata Kunci : mendongeng, minat baca, bahan bacaan, perpustakaan.

ABSTRACT

The low interest and reading habits of Indonesian children have become an issue which attracted the attention of many parties. Various attempts have been made, either through the provision of facilities and infrastructures as well as various activities that encourage the reading interest of the children. We realize that the interest and reading habits of children will not grow by itself. Rather, they need to be nurtured and developed. One effort to foster the interest is through storytelling activities. Through this activity, children are expected to be interested in reading books or reading materials whose stories have been presented in storytelling activities. In scientific activities, the topics of storytelling activities are often used as research materials. One theory which is often used as a theoretical framework is the narrative paradigm by Walter R Fisher. The basic assumption in the narrative paradigm explains that humans are essentially storytellers (homo narran). The application of Narrative Paradigm in research focusing on storytelling is considered fixed because it is able to explain elements in storytelling, such as the storyteller and elements of the story.

Keywords: storytelling, reading interest, collection, library.

A. PENDAHULUAN

Masih rendahnya kemampuan membaca (*reading literacy*) anak-anak Indonesia adalah sepenggal kalimat yang sering kita temukan di beberapa tulisan yang membahas tentang budaya baca, minat baca atau tentang topik-topik yang berkaitan dengan perpustakaan dan informasi. Terkait dengan hal ini, setidaknya kita sepakat jika merujuk pada beberapa hasil kajian seperti yang dilakukan oleh Internasional Association for Evaluation of Educational (IEA), Vincet Greannary dalam laporan Word Bank serta hasil laporan UNDP tentang Human Development Indeks (HDI), bahwa kemampuan anak-anak Indonesia masih jauh di bawah negara-negara berkembang lainnya.

Minat dan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat, khususnya pada anak-anak, bukanlah suatu hal yang tumbuh dengan sendirinya pada diri mereka. Namun, minat dan kebiasaan membaca perlu dipupuk dan dikembangkan sejak dini serta didukung oleh lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan faktor lingkungan, beberapa upaya telah dilakukan dalam rangka menumbuhkan minat dan kebiasaan masyarakat khususnya anak-anak, diantaranya dengan penyelenggaraan perpustakaan dan taman bacaan masyarakat (TBM). Selain melalui kegiatan penyediaan bahan bacaan di perpustakaan maupun taman bacaan (TBM), berbagai kegiatan kerap kali dilakukan oleh para pengelola perpustakaan umum dalam upaya menarik masyarakat khususnya anak-anak untuk datang ke perpustakaan misalnya melakukan kegiatan mendongeng atau lebih dikenal dengan sebutan *storytelling*. Beberapa perpustakaan umum, misalnya Perpustakaan umum Kabupaten Bandung, telah rutin menyelenggarakan kegiatan mendongeng.

Kegiatan mendongeng atau *storytelling* dalam kultur masyarakat Indonesia bukanlah

sesuatu yang asing, karena dalam masyarakat kita budaya lisan atau tutur merupakan sesuatu aktivitas yang biasa kita dilakukan. Dengan demikian, menyelenggarakan kegiatan mendongeng di perpustakaan merupakan salah cara menarik anak-anak menyukai bahan bacaan. Dengan cerita yang menarik, kelengkapan-kelengkapan seperti kostum maupun gambar sesuai dengan jalan cerita yang disampaikan, anak-anak akan tertarik untuk menyimak kegiatan *story telling* tersebut. Hal yang senada juga dikemukakan oleh George.W. Burns (2001: 30), seorang ahli psikoterapi yang menyatakan bahwa sebuah cerita memiliki kekuatan yang dahsyat, yakni dapat menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, memberi inspirasi, memunculkan suatu perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran bahkan dapat menyembuhkan seseorang dari suatu penyakit.

Apabila dilihat dari pengertiannya *storytelling* itu sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai seni dan kreasi berkomunikasi dalam menyampaikan informasi atau cerita kepada orang lain dimana ada suatu teknik bercerita yang digunakan oleh seorang *storyteller* (pencerita) dalam penyampaian *storytelling*. Seni dari *storytelling* itu sendiri tergantung pada *storyteller* dalam menggambarkan cerita, mengimajinasikannya, membentuk, serta mengembangkan alur suatu cerita. Berkaitan dengan hal ini juga Juan Jesus Zaro, dkk. (1995) dalam bukunya "*Storytelling : Handbook the English Clasroom*" menyebutkan bahwa kegiatan story telling merupakan salah satu cara paling awal dalam pengajaran tentang bahasa pada anak-anak. Hal ini dapat kita pahami karena anak-anak biasanya paling senang mendengarkan suatu cerita atau dongeng yang dibawakan oleh orang lain atau para guru. Ada beberapa tujuan dari kegiatan *storytelling* menurut Zaro, et.al (1995) yakni sebagai berikut :

- 1) Melatih keterampilan mendengarkan. Melalui kegiatan *storytelling* anak-anak akan dilatih untuk mendengarkan orang lain.
- 2) Pengayaan kosa kata baru. Melalui kegiatan mendongeng, anak-anak akan mendengarkan istilah-istilah yang baru. Ini akan menjadi kosa kata baru yang akan diingat anak-anak.
- 3) Pengembangan kompetensi sastra anak. Kegiatan *storytelling* akan membantu peningkatan kompetensi sastra anak, karena dalam kegiatan *storytelling*, ceritanya ada yang mengandung nilai-nilai sastra.
- 4) Melatih kemampuan verbal anak dan melatih interaksi dengan orang lain. Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara verbal sangat penting bagi anak-anak, terutama saat meminta tolong kepada orang lain serta saat berkomunikasi antara pendongeng dengan pendengarnya (anak-anak).
- 5) Meningkatkan motivasi anak. Isi cerita yang disampaikan dalam kegiatan *storytelling* dapat memotivasi anak-anak, misalnya untuk belajar rajin, bersikap jujur, pemberani, dll.
- 6) Manambah daya imajinasi anak. Salah satu kelebihan dari *storytelling* dan bahan bacaan lainnya adalah memberikan ruang untuk berimajinasi. Hal ini berbeda dengan cerita yang disampaikan dalam bentuk visual karena tokoh-tokoh ceritanya sudah dibatasi dengan adanya gambar, sehingga kemampuan imajinasinya sudah dibatasi. Selain itu juga dengan mendengarkan cerita dan menceritakan kembali dapat mendorong anak – anak untuk menggunakan ide dan daya kreasinya. Pengembangan imajinasi memberikan masukan

kepada anak tentang kepercayaan diri dan memotivasi personal yang dapat membuat mereka mampu untuk mencapai harapan dan mimpi mereka.

- 7) Mengajari anak tentang kebajikan. *Storytelling* dengan berdasarkan cerita rakyat tradisional adalah satu cara untuk menuntun anak ke arah pribadi yang optimis dan juga mengenalkan kepada anak tentang sikap bijaksana yang akan mempengaruhi segala keputusan yang mereka buat.

Dalam konteks perpustakaan, *storytelling* dapat menjadi wahana untuk memperkenalkan dan menanamkan minat baca anak. Menyajikan cerita-cerita yang menarik yang bahan ceritanya diambil dari buku-buku dan bahan bacaan lain di perpustakaan akan mendorong anak-anak untuk mengetahui isi cerita lebih jauh dari bacaan yang aslinya. Selain itu juga *Storytelling* juga dapat mengembangkan perasaan cinta anak-anak kepada buku bacaan (literatur). Anak tidaklah lahir dengan naluri sastra. Hal seperti ini haruslah dibina sejak dini. Cerita yang dibacakan akan menjadi sesuatu yang penting dalam apresiasi mereka terhadap bacaan di masa depan.

B. TIGA UNSUR UTAMA DALAM STORYTELLING

Terdapat tiga unsur utama dalam *story telling*, yakni pencerita (*storyteller*), pesan yakni materi cerita (isi cerita) serta khalayak atau *audience* yaitu orang atau kelompok yang mendengarkan kegiatan *storytelling* tersebut.

1. Unsur Pencerita (*Storyteller*)

Dalam kajian ilmu komunikasi, pencerita, pendongeng (*storyteller*) disebut juga dengan komunikator, yaitu orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan komunikasi yakni dongeng (atau cerita). Sedangkan jika dilihat dari

pengertiannya pencerita (*storyteller*) menurut Oxford Dictionary (1996) disebutkan bahwa *storyteller is a person who tells stories*. Sedangkan menurut English – Indonesia Dictionary (1996), pencerita (*storyteller*) adalah penulis cerita atau pencerita.

Dalam melakukan kegiatan *storytelling*, seorang pendongeng atau pencerita terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami siapa kelompok sasarannya. Dalam komunikasi dikenal dengan istilah *frame of reference* dan *field of experince* dari khalayaknya atau audiencenya. Hal ini sangat penting karena sosok seorang pendongeng (*storyteller*) harus bisa menyatu dengan anak-anak atau pendengarnya, selain itu juga pendongeng diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak-anak bahkan mendorong anak-anak menjadi pembaca aktif atau memaksa anak-anak untuk membaca melalui kegiatan *storytelling* yang dibawakannya.

Selain harus memahami siapa yang menjadi khalayak pendengarnya. Hal lain yang dapat dilakukan pendongeng adalah mempelajari cerita yang akan dibawakan serta mempelajari karakter-karakter tokoh dari cerita yang akan dibawakannya. Berkaitan dengan hal ini seorang pendongeng yang profesional biasanya memiliki kumpulan koleksi bahan bacaan yang akan dipakai sebagai referensi dalam membawakan suatu cerita (*storytelling*). Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh Ruth Sawyer (1967) yang mengkoleksi beberapa buku cerita bahkan beliau menerbitkan buku kumpulan ceritanya yang berjudul *My Spain; A Storyteller's Years of Collecting*

serta yang diterbitkan oleh Viking Press. Selain itu juga *Storyteller* terkenal lainnya seperti Richard Chase dan Diane Wolkstein juga mengoleksi buku-bukucerita untuk kegiatan *storytelling* yang mereka lakukan.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan seseorang ketika akan melakukan kegiatan mendongeng (*storytelling*). Berkaitan dengan hal ini Ruby Ethel Cundiff dan Barbara Webb (2012) dalam bukunya yang berjudul *Storytelling For You : A Handbook of help for storyteller everywhere*, menyebutkan beberapa hal yang harus dilakukan seorang pendongeng baik sebelum (pra), sedang melakukan, serta setelah melakukan kegiatan mendongeng (*storytelling*) yakni sebagai berikut :

1) Seorang pendongeng (*storyteller*) harus memahami karakteristik para pendengarnya.

Mendongeng hakekatnya kegiatan komunikasi, agar suatu proses komunikasi berjalan efektif maka salah satu hal yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan komunikasi seorang komunikator harus memahami siapa khalayak sasarannya. Begitu juga dalam kegiatan mendongeng seorang harus mengetahui kepada siapa ia akan bercerita serta bagaimana karakteristik, latar belakangnya, sikap dan tingkah lakunya para pendengarnya. Selain itu juga *storyteller* harus memperhatikan bagaimana cara penyampaiannya apakah di dalam ruang artau di luar ruangan, bagaimana posisi duduk pendengarnya, berapa banyak jumlahnya

Ceitanya jika pendengarnya lebih sedikit, *storyteller* dapat menata posisi mereka, apakah duduk di lantai atau di

tanah atau di kursi dengan mengelilingi meja, itu semua tergantung kreativitas *storyteller*. Akan tetapi, jika pendengarnya banyak dan mencapai 40 orang lebih, maka *storyteller* harus menggunakan panggung, tapi sesekali dia dapat turun untuk “berbaur” dengan pendengarnya.

2) Seorang pendongeng harus menyeleksi cerita

Seorang *storyteller* biasanya akan memulai dengan mengingat-ingat kembali cerita bagus yang pernah dia baca atau dengar. Perlu juga mencari di buku cerita untuk menyegarkan ingatan. Jika telah menemukan sebuah buku yang berisi tentang cerita-cerita, sebaiknya dibaca ulang untuk memberikan ide mengembangkan suatu cerita. Hubungan *storyteller* dengan cerita sangat penting untuk “jiwa” dari cerita itu sendiri. *Storyteller* harus memikirkan dengan baik cerita mana yang akan dipilih. Jika tidak puas dengan pilihan cerita tadi, dianjurkan untuk membaca cerita yang lain yang mungkin akan terasa lebih cocok untuk *storyteller* juga audiensnya. Berkaitan dengan pemilihan cerita ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

- Pilihlah cerita yang baik, cerita dengan makna, kebaikan dan layak untuk dikisahkan. Pilihlah cerita dari segala jenis seperti legenda, fantasi, biografi, puisi, dll.
- Pilih cerita yang cocok untuk *storyteller* sendiri. Sebuah cerita yang tidak disukai oleh *storyteller* tidak akan bermakna jika tidak diikuti dengan penghayatan emosi yang menjadi salah satu kunci *storytelling*.
- Cocokkan cerita dengan pendengar, dan jangan takut untuk bereksperimen.

3) Mempelajari cerita

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan pendongeng (*storyteller*) setelah memilih bahan cerita adalah mempelajari bahan cerita tersebut, membaca secara berulang-ulang, maka otomatis akan lebih cepat diingat. Selain itu juga pendongeng harus menganalisis cerita tersebut. Sebaiknya digaris bawahi urutan plot yang ada dan hindari alur yang membingungkan karena akan menyebabkan kesulitan dalam mengikuti cerita. Pelajari siapa tokoh utamanya? kapan mereka muncul? bagaimana sifat dan karakternya? serta apa yang dilakukannya dalam cerita? Analisislah gaya cerita yang digunakan. Gambar atau kata – kata seperti apakah yang mewarnai isi cerita? Bagian – bagian yang khusus seperti nama orang dan tempat harus hafal, sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar.

4) Latihan bercerita.

Sebaiknya *storyteller* melakukan latihan cerita yang akan ditampilkan. Bacalah cerita dari awal sampe akhir, hafalkan bagian – bagian yang dirasa penting. Teruslah berlatih sampai dirasa sudah bagus. Jika memungkinkan, *storyteller* dapat merekam penampilannya dalam kaset dan dengarkan lagi. Ini bertujuan untuk mengkritik penampilan dan memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada. Seorang *storyteller* harus memiliki perbendaharaan yang lengkap dan imajinasi dan gambar – gambar di kepalanya. *Storyteller* juga harus melatih suara dan gerak tubuh untuk menunjang penampilannya. Untuk suara, gunakanlah bahasa yang baik dan tidak terlalu cepat dalam berbicara. Latih pengaturan suara agar membantu

menghidupkan keadaan yang diinginkan. Hindari juga kebiasaan gugup dan harus berbicara dengan jelas. Periksa lagi teks cerita yang akan dibacakan, apakah ada salah satu bagian yang mungkin sulit untuk pengaturan suara. Bagian yang sulit dapat dihilangkan atau dirubah untuk membantu dalam pengaturan suara. Sebaiknya *storyteller* juga berlatih, kapan dia harus memelankan suara, meniru suara, kapan harus berhenti, dan kapan harus berbicara dengan cepat. Cerita adalah hal yang penting, oleh karena itu, *storyteller* harus menjaga gerak tubuhnya agar terlihat normal. Gerak tubuh sendiri merupakan tambahan bagi cerita. Gerakan tubuh harus benar pada saat digunakan, dan hindari gerakan yang berlebihan dalam cerita. *Storyteller* dapat berlatih memulai cerita tanpa disertai gerakan tubuh sama sekali, hanya tambahkan gerakan tubuh dimana terlihat cocok dan natural dengan cerita. Sebaiknya *storyteller* memperhatikan dirinya di kaca besar atau merekam dirinya di video pada saat latihan. Dari sana dapat dipelajari berbagai gerakan dan *storyteller* pun dapat mengevaluasi penampilannya.

5) Pelaksanaan *Storytelling*

Kemudian hal yang harus dilakukan pada saat melakukan kegiatan *storytelling*, seorang *storyteller* harus relaks dalam membacakan cerita dan pastikan segala persiapan sudah dilakukan dengan benar. Sambutlah pendengar begitu mereka datang. Perkenalkanlah cerita yang akan dibawakan terlebih dahulu pada pendengar. Latar belakang cerita sangat penting bagi pendengar untuk memahami cerita. Untuk memperkenalkan cerita, dapat dibuat pantun atau ungkapan-ungkapan yang

menyenangkan. Selalu lakukan kontak mata dengan pendengar. Gerakan mata mengelilingi pendengar, hal ini berguna untuk menarik perhatian dari pendengar. Perhatikan pula apakah pendengar terlihat lelah atau tidak memperhatikan cerita. Jika ini terjadi, cobalah untuk meringkas cerita dan mengakhirinya lebih cepat, lalu bacakan cerita lain yang dapat menarik perhatian pendengar. Jika cerita berjalan dengan lancar, gunakan gerakan dan sedikit improvisasi dalam menampilkan cerita untuk lebih menarik perhatian pendengar, tetapi jangan terlalu over. Jika ada kata yang kurang familiar, sebaiknya masukan arti kata tersebut kedalam cerita. *Storyteller* juga harus memperhatikan keadaan pendengarnya. Jika misalnya pendengarnya anak-anak, dia harus bisa menangani tingkah laku yang berbeda. Akan lebih baik jika seorang *storyteller* ditemani oleh seorang dewasa lain yang dapat mengurus anak sementara *storyteller* membacakan cerita. Intinya adalah jangan membiarkan seorang anak mengacaukan kegiatan *storytelling* yang akan dilaksanakan. Jika pendengar sudah terlihat lelah dan tidak memperhatikan cerita, jangan langsung memotong cerita begitu saja. Sebaiknya, analisa masalah yang dihadapi, pilihan cerita yang akan digunakan mungkin tidak cocok untuk pendengar dan terlalu panjang, atau bisa terjadi karena konsentrasi dari pendengar sudah terpecah.

2. Unsur Cerita

Unsur kedua dalam kegiatan *storytelling* adalah cerita itu sendiri. Dalam komunikasi aspek ini disebut pesan (message). Pesan dalam kegiatan *storytelling* adalah cerita yang disampaikan oleh pendongeng (*storyteller*), cerita ini bisa berasal dari buku

dan bahan bacaan lainnya atau juga berasal dari pendongeng itu sendiri artinya cerita ini telah melekat dalam benak seorang *storyteller*. Adapun mengenai pengertian cerita itu sendiri jika merujuk pada kamus Oxford (1996) cerita dapat diartikan sebagai:

- a. *Account of imaginary or past events; tale, anecdote.*
- b. *History of a person or institution.*
- c. *Narrative or plot of a novel, play, etc.*
- d. *Facts or experiences worthy of narration* (Oxford Dictionary, 1996).

Kemudian mengenai cerita itu sendiri jika dilihat dari isinya menurut Gail Ellis dan Jean Brewster (2002) dalam bukunya *Tell It Again : the new storytelling Handbook for primary teacher* membagi cerita sebagai berikut :

a) Cerita tentang kejadian atau kegiatan sehari – hari

Adalah cerita yang didasari dari pengalaman yang terjadi sehari-hari pada umumnya. Misalnya seorang ibu yang bercerita tentang pedagang di pasar kepada anaknya atau antar anak yang bercerita aktivitas seusai sekolah. Biasanya cerita ini berdasarkan pengalaman pribadi, dan sarat akan isi.

b) Cerita binatang atau fabel

Fabel, dalam khazanah Sastra Indonesia seringkali, diartikan sebagai cerita tentang binatang. Sama seperti dongeng, fabel hanyalah cerita khayalan atau tidak nyata. Yang membedakan hanyalah dari segi penokohan, karena fabel mengkisahkan tokoh binatang. Cerita fabel yang populer misalnya Kisah Si Kancil, dan sebagainya.

c) Cerita rakyat atau legenda

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat juga

merupakan sebuah konsep etnografis dari sebuah dongeng, legenda atau supertisi, dalam sebuah populasi etnis tertentu, bagian dari budaya lisan dari etnis tertentu. Cerita rakyat biasanya memuat nilai-nilai religius atau mitos, tapi cerita rakyat juga berisikan tradisi-tradisi kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat seringkali menggabungkan unsur praktis dan yang jarang diketahui oleh kebanyakan orang dalam satu bentuk narasi. Namun cerita rakyat seringkali disamakan dengan mitos, begitu juga sebaliknya, karena masyarakat menganggap segala cerita kiasan yang tidak berhubungan dengan kepercayaan yang dianut saat itu tidak sama statusnya dengan kepercayaan yang ada pada saat itu.

d) Cerita fantasi atau dongeng

Cerita khayalan atau juga disebut dongeng ataupun fiksi adalah cerita yang menampilkan tokoh-tokoh fantasi seperti peri-peri, raksaksa, pangeran dan sang putri dan sebagainya. Dongeng merupakan sub-kelas dari cerita rakyat. Dalam satu budaya, dimana iblis dan penyihir dianggap nyata, di sinilah cerita dongeng dianggap sama dengan legenda, dimana baik pendengar maupun yang membawa dongeng, menganggap isi dongeng tersebut sebagai sejarah aktual. Bagaimanapun juga, tidak seperti cerita legenda, cerita dongeng tidak menyertakan unsur-unsur religi dan atau tempat asli, tokoh-tokoh, dan peristiwa.

Apabila memperhatikan tentang pengertian cerita di atas, maka dapat diartikan bahwa cerita diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata

(fiksi). Kata Dongeng berarti cerita rekaan/ tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutur tinular). Dari pengelompokan di atas terlibat perbedaan cerita dan dongeng dimana "dongeng adalah cerita, namun cerita belum tentu dongeng".

Masih tentang unsur cerita dalam kegiatan storytelling. Menurut Klaus Flog, dkk (2003) dalam bukunya *Storytelling Branding in Practice*, ada empat (4) komponen dalam suatu cerita yakni sebagai berikut :

- a) **Pesan**, dalam cerita mengandung pesan yang akan disampaikan pada khalayak pendengarnya. Biasanya pesan dalam cerita yang disampaikan dalam storytelling menamkan pesan yang positif seperti "kebenaran pada akhirnya akan menang".
- b) **Konflik**, suatu cerita yang disampaikan oleh seorang storyteller tidak akan menarik jika tidak mengandung konflik. Karena dengan konflik akan menguras emosi pendengarnya untuk tetap tertarik mendengarkan cerita dari storyteller tersebut sampai dengan selesai.
- c) **Plot**, atau alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, plot merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka utama cerita. Dalam plot biasanya terdiri awal cerita, tengah cerita sampai dengan ending atau akhir ceritanya.
- d) **Karakter**, berkaitan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Keberadaan karakter setiap tokoh dalam suatu cerita akan mewarnai konflik maupun plot suatu cerita.

3. Unsur Khalayak Sasaran Storytelling

Unsur yang ketiga dalam kegiatan *storytelling* adalah khalayak sasaran. Dalam kegiatan storytelling yang menjadi khalayak sasarannya biasanya anak-anak. Berkaitan dengan kegiatan ini di beberapa perpustakaan seperti perpustakaan umum Kabupaten Bandung telah menyelenggarakan kegiatan storytelling secara rutin dan menjadi salah satu bentuk layanan perpustakaan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari minggu dan libur dilakukan di Area Kantor Pemda Kabupaten Bandung. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak SD dan siswa TK. Berkaitan dengan sasarannya adalah merupakan anak-anak sekolah dasar dan siswa TK, maka sebaiknya pemahaman tentang masalah psikologi anak serta faktor kemampuan membaca anak-anak juga harus mendapat perhatian dari para pendongeng (*storyteller*).

C. KEGIATAN STORYTELLING DALAM PERSPEKTIF NARRATIVE PARADIGMA

Dalam sebuah penelitian kedudukan teori memiliki peranan yang sangat penting, apalagi dalam proses penelitian kuantitatif yang sifatnya deduktif untuk menjawab rumusan masalah dan membangun hipotesis dibutuhkan suatu teori. digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Adapun mengenai pengertian teori itu sendiri Jonathan H Turner (1986) dalam bukunya *"The Structure of sociology theory"* mengatakan bahwa teori adalah sebuah proses pengembangan ide-ide yang membantu menjelaskan bagaimana (*How*) dan mengapa (*Why*) suatu peristiwa terjadi.

Berbicara tentang teori dalam konteks penelitian bidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya yang terkait dengan minat baca seperti penelitian tentang *story telling*, buku komik serta buku-buku cerita gambar lainnya sering menggunakan teori narrative paradigma sebagai pijakan teorinya.

1. Apa Itu *Narrative Paradigma* ?

Apabila dilihat dari sejarahnya, *narrative paradigma* diperkenalkan oleh Walter R Fisher dalam tulisannya yang berjudul "*The Narrative Paradigm : an elaboration*". Menurut Fisher dalam Prijana dan Yunus Winoto (2016) manusia hakekatnya adalah seorang pendongeng atau pencerita (*homo narrans*). Berkaitan dengan aspek nilai, emosi dan estetika yang menjadi dasar keyakinan dan perilaku manusia, maka kerap kali kita lebih lebih terbujuk dan hanyut oleh cerita yang bagus, indah dan memberikan harapan dibandingkan dengan argumen yang hebat. Hal ini dikarenakan karena sifat dasar manusia yakni ingin bercerita tentang kisah-kisah (*homo narrans*). Sejalan dengan hal ini juga John Lucates dan Condit (1985) dalam bukunya yang berjudul "*Reconstructing Narrative Theory : a functional perspective*", mengatakan bahwa dalam *narrative paradigma* muncul keyakinan bahwa naratif merupakan medium universal dari kesadaran manusia.

Namun demikian dalam menjelaskan teorinya Fisher lebih suka menggunakan istilah *paradigma* dan tidak menggunakan kata teori. Adapun jika melihat dari pengertian dan kedudukan *paradigma* sebenarnya merupakan konsep yang lebih luas dari teori, bahkan menurut Hardiman (1993) menyebutkan *paradigma* berfungsi untuk menguji teori. Namun dalam konteks ini nampaknya penggunaan istilah *paradigma* ditunjukkan dengan maksud lebih memformalkan dan mengarahkan pemahaman manusia mengenai pengalaman yang diceritakannya. Selain itu juga dalam tradisi ilmu nampaknya kita lebih familiar untuk menggunakan istilah yang sudah ada dalam dua kutub dalam menentukan cara pandang tentang pengetahuan yakni *teori dan praxis*, bukan *paradigm dan praxis*.

2. Asumsi Dasar *Narrative Paradigma*

Dalam teori *narrative paradigma* yang dikemukakan Walter R Fisher dalam Prijana dan Yunus Winoto (2016) menyebutkan bahwa terdapat beberapa asumsi dasar yakni sebagai berikut :

- 1) Manusia pada dasarnya adalah merupakan makhluk pencerita (*homo narrans*);
- 2) Keputusan mengenai kualitas cerita lebih didasarkan pada pertimbangan akal sehat;
- 3) Pertimbangan akal sehat ditentukan oleh sejarah (*historical*), biografi, budaya dan cerita.
- 4) Dunia itu adalah cerita, karenanya kita memilih cerita yang ada (*being*).

Kemudian Walter R Fisher memberikan landasan konseptual antara *paradigm narrative* dengan *paradigm dunia rasional* itu sebenarnya berbeda. Dalam konsep *paradigm narrative* manusia itu adalah merupakan makhluk pencerita (*homo narrans*). Pertimbangan yang digunakan adalah karakter, histori, budaya dan biografi pencerita. Sedangkan *paradigm rasionalitas* didasarkan pada kesadaran manusia yaitu bagaimana sebuah cerita mampu menyentuh pengalaman hidup yang dijalani dan dirasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini dunia dapat direduksi menjadi sebuah rangkaian hubungan logis.

Mengenai pentingnya cerita dalam kehidupan manusia seperti yang dibangun Walter R Fisher juga dibenarkan oleh James Jenkin (2001) dalam tulisannya yang berjudul "*Narrative Theory And Literary Criticism*", memaparkan hasil pengamatannya yang mengatakan bahwa :

Manusia menggunakan cerita hampir dalam semua aspek kehidupan. Untuk menghabiskan waktu, untuk menyampaikan informasi, untuk memberitahukan kepada orang, siapa aku atau aku ingin menjadi siapa, untuk

menempatkan diri di sebuah tempat, keluarga komunitas. Manusia kembali pada cerita untuk bertahan (*survival*) dan untuk memyangkan dan untuk tujuan penting, untuk kesenangan dan karenanya manusia bercerita. James Jenkin (2001).

3) Metode Untuk Menilai Narasi

Masih tentang narasi, Fisher dalam Prijana dan Yunus Winoto (2016) juga mengakui bahwa efektivitas sebuah cerita berbeda-beda dan ini lebih banyak dipengaruhi oleh aspek personal dibandingkan pemikiran logis. Dalam hal ini Fisher mengatakan orang dipengaruhi konteks dimana mereka terikat, artinya di sini materi yang dianggap persuasif adalah materi yang secara spesifik relevan dengan personal, bukan materi yang terikat pada logika. Oleh karena demikian diperlukan adanya suatu metode untuk menilai cerita mana yang dipercaya dan cerita mana yang tidak dapat dipercaya dengan melihat azas koherensi dan kebenaran.

Koherensi adalah merupakan suatu standar yang penting dalam menilai sebuah rasionalitas naratif, melalui azas koherensi ini kita bisa menilai apakah bisa menerima atau menolak suatu cerita atau narasi. Koherensi juga merujuk pada sebuah konsistensi internal dari sebuah narasi. Si penerima akan menyimak apakah sebuah narasi runtut dan konsisten. Berkaitan dengan koherensi ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni :

- a. *Koherensi Structural*, ketika suatu cerita tidak tersambung bagian yang satu dengan bagian yang lainnya atau alurnya tidak jelas, maka narasi tersebut sudah kehilangan koherensi strukturalnya;
- b. *Koherensi material (material coherence)* yakni merujuk pada tingkatan kongruensi

antara satu cerita dengan cerita lainnya yang sepertinya berkaitan dengan cerita secara keseluruhan;

- c. *Koherensi karakterologis (characterological coherence)* yakni yang merujuk pada kepercayaan karakter sumber pada sebuah cerita.

Selain memperhatikan azas koherensi, dalam melakukan penilaian rasional naratif juga melihat azas kebenaran (*fidelity*) atau reliabilitas sebuah cerita. Berkaitan dengan hal ini Walter R Fisher mengatakan ketika elemen-elemen sebuah cerita mem-presentasikan pernyataan akurat mengenai realitas sosial berarti elemen tersebut memiliki kebenaran. Dalam menilai ketepatan suatu narasi juga Fisher mengemukakan suatu metode yang disebut logika pertimbangan yang sehat (*good reason*). Ketika suatu narasi memiliki kebenaran, maka narasi tersebut mengandung pertimbangan yang sehat bagi seseorang dalam memegang keyakinan dan mengambil tindakan. Konsep logikanya adalah sebuah rangkaian prosedur yang sistematis yang akan membantu di dalam analisis dan penilaian sebuah elemen pertimbangan dalam interaksi retorik. Oleh karena demikian logika bagi paradigma naratif membuat seseorang mampu menilai harga suatu cerita.

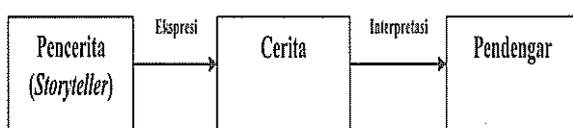
D. PENERAPAN NARRATIVE PARADIGMA DALAM PENELITIAN BIDANG PERPUSTAKAAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada awal tulisan ini disebutkan bahwa tumbuhnya minat dan kebiasaan membaca pada anak-anak tidak begitu saja muncul namun perlu dipupuk dan dikembangkan. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya minat dan kebiasaan membaca pada diri seseorang anak yakni faktor yang bersifat internal seperti faktor psikologi dan perkembangan fisiologi serta faktor yang bersifat eksternal seperti faktor lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan dimana anak tersebut tinggal.

Dalam konteks menumbuhkan minat baca masyarakat kehadiran perpustakaan dan taman bacaan masyarakat (TBM) memiliki peranan yang sangat penting. Berbagai upaya telah dilakukan para penyelenggara perpustakaan salah satunya melalui kegiatan *story telling*. Di beberapa perpustakaan kegiatan *story telling* telah menjadi salah satu layanan dalam menumbuhkan minat baca. Adapun sasaran dari kegiatan layanan *story telling* adalah anak-anak sekolah dasar dan anak-anak taman kanak-kanan (TK). Tujuan dari kegiatan *storytelling* ini adalah untuk menarik anak-anak sekolah dasar dan TK untuk menyukai bahan-bahan bacaan. Melalui cerita-cerita yang disampaikan para pendongeng (*storyteller*) diharapkan anak-anak untuk tertarik lebih jauh lagi pada cerita yang disampaikan para pendongeng untuk membaca buku-buku aslinya. Dalam kegiatan mendongeng biasanya *storyteller* atau pendongeng mengambil bahan-bahan ceritanya dari buku-buku yang ada di perpustakaan. Selain itu juga mendongeng yang tujuannya untuk menarik anak-anak membaca buku, maka dalam penyampaian ceritanya sebaiknya tidak sampai tuntas (diselesaikan) dan menganjurkan pada anak-anak untuk membacanya pada buku tertentu yang ada di perpustakaan. Sehingga dengan demikian diharapkan melalui upaya ini akan tumbuh minat dan kebiasaan membaca di kalangan anak-anak.

Berbicara tentang kegiatan mendongeng (*storytelling*) jika dilihat dari unsur-unsurnya, minimal ada tiga unsur utama yakni pendongeng (*storyteller*), cerita serta pendengarnya. Adapun dari ketiga unsur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Unsur-unsur Dalam Storytelling

Berdasarkan ketiga unsur tersebut di atas, dua unsur diantaranya yakni pencerita (*storyteller*) dan cerita adalah unsur-unsur yang terkait langsung dengan kegiatan *storytelling*. Adapun dalam unsur pencerita ini adalah yang menyangkut pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan pendongeng dalam memahami audience, materi cerita serta alat bantu yang mendukung kegiatan mendongeng. Sedangkan untuk unsur cerita meliputi jenis cerita, daya tarik cerita, ilustrasi cerita, dll.

Tema tentang mendongeng (*storytelling*) kerap kali dijadikan sebagai tema (topik) dalam kegiatan penelitian khususnya yang membahas tentang minat baca, perpustakaan dan pendidikan. Salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang *storytelling* yaitu pendekatan kuantitatif. Adapun dalam penelitian kuantitatif berangkat dari sebuah pemahaman "*mengetahui apa yang tidak diketahui*" atau dengan kata lain dalam penelitian kuantitatif berangkat dari proses berpikir deduktif yakni untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori terlebih sebagai pijakannya sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang nantinya akan dibuktikan dari hasil kegiatan penelitian.

Salah satu teori yang biasa dipakai untuk mengkaji tentang *storytelling* adalah teori narrative paradigma. Salah satu tokoh yang mempopulerkan teori narrative paradigma adalah Walter R. Fisher dalam sebuah karyanya yang berjudul *The Narrative Paradigm: an elaboration*. Asumsi dasar dalam teori mengatakan bahwa manusia sesungguhnya adalah seorang pendongeng (*homo narrans*). Selain itu juga manusia dapat terbujuk dan hanyut oleh cerita yang bagus-bagus, dibandingkan dengan argumen yang hebat-hebat. Hal ini dikarenakan manusia dalam kesadarannya sudah memiliki sifat dasar yang hakiki, yakni menceritakan kisah-kisah (*homo narrans*).

Apabila memperhatikan lebih dalam tentang teori narrative paradigma, teori ini merupakan salah satu teori yang tepat menjadi pijakan teori yang membahas tentang penelitian-penelitian tentang kegiatan mendongeng. Ada beberapa alternatif judul kajian atau penelitian yang menggunakan topik *storytelling* khususnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif misalnya , “Apresiasi para siswa terhadap kegiatan *storytelling*”; “pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap minat baca siswa” ; “hubungan antara kegiatan *storytelling* dengan motif membaca siswa” serta peranan kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca siswa. Sedangkan untuk jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif kita juga bisa menggunakan jenis penelitian kasus (studi kasus) atau jenis penelitian fenomenologi seperti “pengalaman pendongeng (*storyteller*) dalam melakukan kegiatan *storytelling*. Kemudian selain menggunakan kedua jenis pendekatan penelitian di atas kita juga dapat menggunakan jenis penelitian campuran (*mix method research*). Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mix method reserach*) misalnya “Pengembangan model kegiatan *storytelling* dalam upaya menumbuhkan minat baca anak-anak” .

E. PENUTUP

Minat dan kebiasaan membaca tidak begitu saja tumbuh dan berkembang pada diri seseorang khususnya seorang anak. Namun minat dan kebiasaan membaca perlu dipupuk dan dikembangkan. Salah satu upaya untuk memupuk dan mengembangkan minat baca anak adalah melalui kegiatan mendongeng (*storytelling*). Adapun mengenai kegiatan mendongeng (*storytelling*) sampai saat ini masih dianggap sebagai salah satu aktivitas yang dianggap relevan dalam upaya menumbuhkan minat baca. Hal ini dapat dipahami mengingat budaya tutur (lisan) masih menjadi aktivitas dominan dalam komunikasi dan pertukaran informasi dalam masyarakat kita (Indonesia).

Penelitian tentang *storytelling* merupakan salah satu topik yang banyak digunakan dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bidang minat baca, perpustakaan dan juga bidang pendidikan. Ada beberapa teori yang biasa dipakai sebagai pijakan teori dalam mengkaji storrtelling antara lain *the moster theory* dari jeffery Ferome Cohen (1996) , *storytelling triad model* dari David M Boje (2011) serta *teori narrative paradigma* dari Walter R. Fisher. Dari ketiga teori tersebut, narrative paradigma merupakan salah satu teori yang banyak dipakai dalam membahas tentang *storytelling*.

Daftar Pustaka

- Adzim, M. Fauzil. 2000. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung : Mizan.
- Bafadal, Ibrahim, 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Baderi, Athaillah, 2005. *Wacana Ke Arah Pembentukan Sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca*. Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional Ri.
- Badudu – Zain , 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Curdeff, Rubby Ethel and Webb, Barbara. *Storytelling for you : A Handbook of help for storyteller everywhere*, Literacylence, London.
- David, Boje M (2011). *Storytelling And The Future of Organization : an antenarrative house book*, New York : Madison Aveune.

- Elis, Gail and Brewster, Jean. 2002. *Tell It Again : The new storytelling Handbook for primary teacher*, Penguin, London.
- Fog, Klaus, et. Al.2003. *Storytelling Branding in Practice*, New York : Springer.
- Jiyono . 1994 . *Hasil –Hasil Penelitian mengenai Minat dan Kebiasaan Baca* . Jakarta : Perpusnas RI
- Mudjito,1994 . *Upaya Pembinaan Minat Baca melalui Perpustakaan*. Jakarta : Perpusnas RI.
- Mustafa , Badollahi , 1996. *Promosi Jasa Perpustakaan* . Jakarta : Depdikbud.
- Prijana, Yunus Winoto dan Wina Erwina. 2016. *Model Dan Teori Ilmu Perpustakaan*, Bandung : UNPAD PRESS.
- Sedyowati,Edi .1994. *Promosi Gemar Membaca* .Jakarta: Menneg Koordinator. Bidang Politik dan Keamanan RI
- Shahab, Ali . 2003. *Apresiasi Masyarakat Terhadap Perpustakaan*.Jakarta : Centra Focus.
- Sutarno. 2003. *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Buku Obor.
- (2004). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta : Samitra Media Utama.
- Zaro, Juan Jesus and Salaberi, Sagrario. 1995. *Storytelling : Handbook for the English Classroom*, Macmillan, Oxford.

